
PERKEMBANGAN PESANTREN ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN

Oleh

Ali Anwar¹, Maman²

^{1,2}FISIP Unpas

Email: ¹yusufalianwar@yahoo.co.id, ²maman@unpas.ac.id

Article History:

Received: 04-10-2022

Revised: 18-11-2022

Accepted: 23-11-2022

Keywords:

Pesantren, Harapan,
Tantangan

Abstract : Tantangan dan harapan masyarakat akan adanya suatu pesantren yang berkualitas semakin marak. Pesantren diharapkan memberi sesuatu dan mereflesikan kebutuhan konsumen, namun harapan ini tidak mudah direalisasikan dengan cepat karena peningkatan mutu pesantren lebih merupakan proses daripada hanya kejadian seketika. Sebagai pendidikan alternatif, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat *observable*, banyak pesantren di berbagai tempat, apakah wilayah *urban*, maupun pedesaan mempunyai gedung atau bangunan yang megah dan lebih penting lagi, sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang baik. dengan demikian, citra yang pernah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang reot, kumuh dan tidak higienis semakin memudar.

PENDAHULUAN

Perkembangan dari masa ke masa pesantren di Indonesia sudah banyak dilakukan para kyai yang ingin merespon ketertinggalan pendidikan yang berjalan di pesantren. Pemerintah juga sudah mendorong dengan berbagai kebijakan untuk memajukan pesantren. Sudah banyak pesantren yang mengembangkan pendidikannya dengan mendirikan madrasah dan sekolah, namun masih ada juga pesantren yang anti dengan dunia modern yang berkembang sekarang dan masih bertahan dengan ketradisionalannya. Masih ada pesantren yang melarang santrinya untuk bersekolah di sekolah formal, dan masih ada pula pesantren yang membatasi santrinya dengan dunia luar termasuk teknologi. Sehingga masih banyak output pesantren yang begitu keluar dari pesantren gagap dengan dunia yang dihadapinya.

Pengembangan manajemen pesantren merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pesantren. Manajemen mengawal dan memberikan arahan pada proses berjalannya sebuah lembaga pesantren dapat terpantau. Tak berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah formal, pendidikan pesantren juga membutuhkan manajemen untuk mengembangkan atau memajukan sebuah pesantren

terlebih ketika pesantren berada dalam konteks pusran global termasuk didalamnya adalah masyarakat ekonomi asia (MEA). Pesantren sebagai pendidikan nonformal adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Dengan demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat nonformal harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada al-qur'an dan hadis.

Pada perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. "Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat nonformal harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada al-qur'an dan hadis. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. "Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan.

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan SDM yang handal.

Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul Perkembangan Pesantren Antara Harapan Dan Tantangan. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisis terkait Perkembangan Pesantren Antara Harapan Dan Tantangan. Dimana penelitian ini berupaya menggambarkan Perkembangan Pesantren Antara Harapan Dan Tantangan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terkait Perkembangan Pesantren Antara Harapan Dan Tantangan.

Permasalahan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya dapat diketemukan data yang valid dan sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya. Atas dasar tersebut maka penulis mengangkat judul "Perkembangan Pesantren Antara Harapan Dan Tantangan".

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu dalam rangka mengungkap data Perkembangan Pesantren Antara Harapan Dan Tantangan.

Menurut Sugiyono (2010) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan

untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci". Sedangkan menurut Moleong (2011) bahwa penelitian kualitatif adalah "tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya".

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan Perkembangan Pesantren Antara Harapan Dan Tantangan. Dengan kata lain bahwa kajian penelitian ini pada hakekatnya mengamati kegiatan manusia dalam lingkungan atau organisasi sehubungan dengan pengelolaan Perkembangan Pesantren Antara Harapan Dan Tantangan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada pendekatan kualitatif ini yaitu dengan metode studi pustaka. Metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau bidang tertentu secara analisis, sistematis faktual dan teliti. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis terhadap perkembangan Pesantren, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar dalam memperoleh hasil yang lebih obyektif dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pembahasan berdasarkan teori-teori yang ada, akan dijelaskan hasil datanya sebagai berikut:

1. Sejarah pesantren di Indonesia.

Pada sejarah awal berdirinya, menurut Nata (2012) bahwa pesantren mengkonsentrasikan diri pada tiga fungsi utamanya yaitu: mengajarkan atau menyebar luaskan ajaran Islam, mencetak para ulama, menanamkan tradisi Islam dalam masyarakat. Kurikulum dalam pesantren sampai awal abad ke 20 belum digunakan. Dengan kata lain, menurut Asegaf (2007) bahwa sistem pembelajaran lebih ditekankan pada pemahaman kitab secara apa adanya, dan memberikan perbedaan arahan pembelajaran dan pendidikan hanya didasarkan pada kategorisasi perbedaan kitab semata.

Menurut Suismanto. (2004) mengemukakan bahwa sebelum masuknya sistem madrasah bakat dan kemampuan santri di pesantren tidak mendapatkan perhatian dari

kyai dan pembantunya. Selanjutnya sebagaimana kita ketahui bahwa akhir-akhir ini hampir semua pesantren telah mengubah dan mengembangkan dirinya memiliki madrasah.

Era 1970-an perubahan dan perkembangan pesantren dapat dilihat dari dua sudut pandang. Menurut Masyhud (2005) mengemukakan bahwa Pertama, pesantren mengalami perkembangan jumlah yang luar biasa. Kedua, menyangkut penyelenggaraan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yakni :pertma, Pesantren yang mendirikan pendidikan formal dan menerapkan kurikulum nasional.Kedua, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Ketiga, Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah.Keempat, Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Pondok pesantren secara garis besar dapat dikelompokkan, sebagaimana dituangkan dalam PMA Nomor 3 Tahun 1979 yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi : a) Pondok pesantren tipe A yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, b) Pondok pesantren tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal, c) Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar, dan d.) Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi: (1) Pondok pesantren tradisional, (2) Pondok pesantren modern (khalafiyah/'Ashriyah), dan (3) Pondok pesantren komprehensif/campuran.

Menurut Shulhan (2013) bahwa Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Perkembangan pesantren saat ini diharapkan dapat menumbuhkan atau bertambahnya pesantren yang berwawasan global, sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dalam menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri, tetap memproduksi santri yang berakhlak baik dan mampu berkibrah di dunia global

2. Potret Pendidikan Pesantren.

Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan diakui keberadaannya di masyarakat, meskipun tidak jarang di antara masyarakat membicarakan pengelolaan pendidikan pesantren yang masih kurang. Pengelolaan pesantren yang apa adanya tersebut mudah dilihat dari kurikulum sebagai pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagai akibatnya, para alumni pesantren juga sering kali gagap dalam menghadapi tantangan zaman.

Menurut Machali (2004) mengemukakan bahwa sebagai contoh, tatkala ada sebagian alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat sebaga politisi, mereka seakan gagap menghadapi perannya yang baru karena mereka memang belum atau bahkan tidak mengetahui betul bagaimana "konstruksi politik Islam" dan strategi berpolitik yang disebut-sebut sebagai high politic. Hal tersebut terjadi karena materi kajian yang diberikan

di pesantren kurang dikontekstualkan dengan perkembangan zaman seperti fih politik/fiqh as-siyasah belum diberikan secara baik dan terstrukturkan dalam bangunan kurikulum pesantren.

Bukti pengelolaan pesantren yang apa adanya adalah tenaga pengajar pesantren yang belum dipersiapkan secara sistematis sebagai ustadz professional yang menguasaimaddah dan sekaligus mampu mempraktikkan metode (thariqah) pembelajaran yang baik. Hal lain yang membuktikan lemahnya pengelolaan pesantren adalah jaringan sebagian pesantren juga diakui lemah, baik jaringan dengan sesama pesantren, masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah. komunikasi yang dilakukan pesantren kurang intensif dan efektif. Hal lain yang bisa dijadikan bukti adalah rendahnya pengelolaan pembelajaran di pesantren bisa dilihat dari terbatasnya sarana dan prasarana yang dimilikinya. Padahal jika pesantren mampu meyakinkan stake holder bahwa ia mampu menyiapkan santri yang berkualitas maka pesantren tersebut akan mudah membangun jaringan yang kuat, yang memungkinkan kebutuhannya akan sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik. menurut Tirtarahardja (1994) bahwa hal ini sudah terbukti di beberapa pesantren yang telah maju dan besar sehingga mereka mampu menggalang dukungan dana dari masyarakat melalui waqaf dan lainnya.

Menurut Hasbi (2005) bahwa meski banyak kelemahan yang dimiliki oleh pesantren, sebagian besar di antaranya masih tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat muslim Indonesia, Terlebih lagi pesantren yang memiliki figur kharismatik, mampu menjaga kualitas keilmuannya, berkonsentrasi penuh terhadap perkembangan keilmuannya para santri, dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah.

3. Pembaharuan Pendidikan Islam.

Menurut Hasbi (2005) bahwa pembaharuan Islam bukanlah sesuatu yang evolusioner, melainkan lebih cenderung devolusioner, dengan artian bahwa pembaharuan bukan merupakan proses perkembangan bertahap di mana yang datang kemudian lebih baik dari sebelumnya.

Harun Nasution menyebut gerakan pembaharuan pemikiran Islam dengan istilah modernisasi pemikiran Islam yang mempunyai arti, seperti dikutip Azyumardi Azra sebagai suatu aliran, gerakan, pemikiran, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat agar semuanya disesuaikan dengan pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Adapun modernisasi menurut KBBI, adalah suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.

Berbeda dengan Harun Nasution, Maulana Maududi dalam Tirtarahardja (1994) menyebut pembaruan pemikiran Islam dengan istilah tajaddud-tajdid, istilah tersebut diartikan sebagai suatu gerakan pemurnian yang merupakan reaksi atas melemah dan membekunya karena ancaman dari luar, menurut Maulana Maududi, suatu gerakan bisa disebut sebagai pembaruan jika: (1) Merupakan usaha perbaikan kondisi masyarakat dengan membersihkan penyakit yang meracuninya; (2) Mencari letak permasalahan untuk menyelesaikannya; (3) Identifikasi kemampuan dirinya untuk melakukan pembaruan; (4) Upaya menciptakan perombakan pandangan dan pola berpikir masyarakat ke arah yang lebih baik; (5) Upaya perbaikan secara praksis; (6) Active dan responsive mengembangkan aplikasi Islam; dan (7) Merombak secara Internasional.

Berdasarkan asumsi bahwa pembaruan pendidikan Islam bersumber dari upaya pembaruan pemikiran Islam, maka pembaruan pendidikan Islam diartikan sebagai pembaruan pemikiran yang dilakukan dalam bidang pemikiran maupun praktek pendidikan Islam. Dengan makna ini, pendapat manapun mengenai pembaruan pemikiran dapat disubstitusikan. Gerakan pembaruan pada dasarnya mengusung nilai-nilai seperti: nilai pembaruan, nilai perjuangan, nilai kemerdekaan pikiran agama dan pikiran, nilai persatuan dan solidaritas.

4. Pembaharuan Pesantren.

Menurut Depag RI (2003), bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indogenous”, yang mana telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung sederhana, meskipun harus diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, menurut Nata (2012) bahwa pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (amar ma'ruf, nahyi munkar). Kedua, salah satu tujuan pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan pesantren di bawah ini :

Pertama, pembaharuan Metode pembelajaran. Model Pembelajaran pesantren pada mulanya populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. Menurut Mastuhu dalam Qomar (2002), bahwa pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an, dari polasorogan berubah menjadi sistem klasikal, tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab di kehidupan santri sehari-hari. ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang selalu berpandangan ukhrowi, supaya seimbang dengan kehidupan duniawi.

Kedua, pembaharuan Kurikulum. Menurut Asmani (2009) bahwa pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti

tauhid, hadis, tafsir, fiqh dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut. Dalam perkembangannya, hampir setiap pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukan pendidikan 30% agama dan 70% umum, adapula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum.

Ketiga, pembaharuan Evaluasi. Kemampuan santri biasanya dievaluasi dengan keberhasilannya mengajarkan kitab kepada orang lain. Apabila audiensi merasa puas, maka santri yang bersangkutan dinilai telah lulus. Legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri tersebut diizinkan pindah untuk mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada yang lain. Menurut Shulhan (2013) bahwa Pesantren yang telah mengadopsi pembaruan kurikulum, baik yang mengacu pada Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional jelas telah meninggalkan model evaluasi tersebut. Model madrasa/klasikal evaluasinya sebagaimana madrasah pada umumnya, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan seperti ijazah.

Keempat, pembaharuan Organisasi/Manajemen. Dalam konteks pembaharuan manajemen, menurut Machali (2004) meskipun peran kiai tetap dipandang penting, tetapi kiai tidak ditempatkan pada posisi penentu kebijakan secara tunggal. Dari sini kerja dimulai dengan pembagian unit-unit kerja sesuai urutan yang ditetapkan pimpinan pesantren. Ini berarti kekuasaan kiai telah terdistribusi kepada yang lain yang dipercaya untuk mengemban tugas, mekanisme kerja juga mulai diarahkan sesuai dengan visi dan misi pesantren. Berangkat dari hal tersebut, terkadang tetap diakui bahwa pola perencanaan pesantren umumnya masih tergolong sederhana, seringkali program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang tampak tumpang tindih. Akibatnya, program-program demikian sulit diukur tingkat pencapaiannya.

Kelima, prinsip-prinsip pembaharuan yang harus ditegakkan pesantren. Proses globalisasi adalah suatu proses menuju keadaan budaya global yang pasti setuju atau tidak setuju memasuki budaya Indonesia yang pada akhirnya akan mengubah hal-hal yang mendasar dalam pandangan hidup dan mencakupi seluruh aspek kehidupan. Berangkat dari hal tersebut, KH. Ali Maksum menyatakan delapan prinsip-prinsip yang terlihat dan harus diterapkan dalam pembaruan pendidikan pesantren, yaitu:

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Para santri dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranana, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat,

- b. Memiliki kebebasan yang terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidak bebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, berangkat dari hak tersebut, maka pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud kebebasan yang terpimpin, dan kebebasan inilah yang dibentuk oleh K.H. Ali Maksum dalam mengasuh santrinya,
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Pada umumnya santri harus dapat mengatur diri sendiri dan kehidupannya menuruti batasan yang telah diajarkan agama,
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam hal kewajiban santri harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hak-hak, para santri harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan sendiri,
- e. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran Islam, tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua, karena nilai-nilai ini sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah,
- f. Cinta kepada ilmu. Menurut al-quran ilmu (pengetahuan) datang dari Allah, banyak hadis yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya, maka dari itu para santri harus memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
- g. Mandiri. Apabila mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuasaan sendiri, sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri, seperti kebanyakan masak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri dan sebagainya.
- h. Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan kemiskinan, padahal yang dimaksud sederhana contohnya di Pesantren Krapyak adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional.

Menurut Hasbi (2012) bahwa sebenarnya banyak para santri yang berlatar belakang orang kaya, mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti di kehidupan pesantren, apa yang melatih mereka? kondisi pesantren itulah yang melatih mereka. Di sini kita melihat bahwa pesantren adalah suatu sistem; yang kondisi itu merupakan salah satu elemennya. kesederhanaan itu sesungguhnya realisasi keimanan dari ajaran Islam yang pada umumnya telah diajarkan para sufi. Hidup secara sufi memang merupakan suatu yang khas pada umumnya.

5. Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Era Modernitas

Pondok pesantren Islam sebetulnya banyak berperan mendidik sebagian bangsa Indonesia sebelum lahirnya lembaga-lembaga pendidikan lain yang cenderung mengikuti pola 'Barat' yang modern, maka dari itu, lembaga pendidikan pesantren sering dijuluki sebagai basis pendidikan tradisional yang khas Indonesia.

Tantangan dan harapan masyarakat akan adanya suatu pesantren yang berkualitas semakin marak. Pesantren diharapkan memberi sesuatu dan merefleksikan kebutuhan konsumen, namun harapan ini tidak mudah direalisasikan dengan cepat karena

peningkatan mutu pesantren lebih merupakan proses daripada hanya kejadian seketika. Sebagai pendidikan alternatif, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, menurut Hasbi (2012) perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat observable, banyak pesantren di berbagai tempat, apakah wilayah urban, maupun pedesaan mempunyai gedung atau bangunan yang megah dan lebih penting lagi, sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang baik. dengan demikian, citra yang pernah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang reot dan tidak higienis semakin memudar.

Tantangan di atas menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai di pesantren baik nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan, di samping itu pula menurut Rahmat (1996) pesantren masih mempunyai beberapa kelemahan yang menjadi penghambat, adapun kelemahan-kelemahan tersebut adalah Manajemen pengelolaan pondok pesantren, Kaderisasi pondok pesantren, Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin, hal ini memang berkaitan erat dengan pondok pesantren yang independen, dan Kebersihan di lingkungan pesantren.

Selain kelemahan-kelemahan di atas, yang menjadi penghambat yaitu: Sebagian masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama saja, Terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum, Terbatasnya sarana yang memadai, baik sarana maupun ruang belajar, Masih dominannya sikap-sikap menerima apa adanya dikalangan sebagian pesantren, dan Sebagian pesantren masih bersifat eksklusif.

Apabila mencari pendidikan yang asli Indonesia dan berakar dalam masyarakat, tentu akan menempatkan pesantren di tangga teratas, namun ironisnya lembaga yang dianggap merakyat ini ternyata masih menyisihkan berbagai masalah dan diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, terutama ketika berhadapan dengan arus moden.

Seiring berjalannya waktu desakan dan hantaman justru masuk dari sisi yang lain, yaitu globalisasi. Banyak fenomena yang membuat lingkungan sekitar sangat merinding, fakta menggambarkan bahwa sudah terjadi pemelesetan tunas bangsa dari beberapa aspek lini kehidupan. Banyak generasi yang bercokol tidak sebagai generasi yang subur. Pun demikian banyak sekali komunitas terpelajar yang berujar; bahwa keharuman negeri itu bisa dilihat bagaimana putra-putri bangsa ini. Pesantren Harus Akomodatif.

Ironis apabila perubahan zaman dinafikan, sebab perubahan itu justru akan menampilkan ciri kepribadian dan pencitraan pesantren itu dapat dipegang dengan kuat. Pesantren secara historis mampu menjadi benteng pertahanan, oleh KH. M. Sya'roni Ahmadi sebagaimana dikutip Wahid (1999), beliau menjabarkan, bahwa urgensi pesantren sangat berperan aktif dalam kerangka memperjuangkan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Kalau pesantren pada masa itu tidak memahami ahlussunnah wal jama'ah, tentu dapat kita gambarkan bagaimana agama yang akan dianut penduduk Indonesia secara mayoritas. Perlawanan ini tidaklah bermuara pada keterlibatan wawasan keagamaan saja, tetapi juga fisik dan mental untuk mengusir kaum penjajah yang selalu men-dzalimi bangsa Indonesia saat itu.

Bahkan sampai detik ini, pesantren tetap waspada dengan segala modernitas zaman, imperialisme budaya, deskontruksi moral, serta indikator lain yang begitu kuat

merongrong dan mendesak budaya ketimuran secara hegemonik. Pesantren harus mampu menjadi muara peradilan agar tidak terseret kedalam arus itu, yang senantiasa menjebakanya dalam kehampaan spiritual. Secara kontinyu pesantren harus membuktikan kesuksesanya untuk menjawab tantangan zaman. Mengenai bagaimana masa depan pesantren selanjutnya, tentu ia harus mampu menjadi lembaga yang tanggap akan segala persoalan yang pluralistik tanpa menghilangkan jati dirinya. Masalah tersebut tampaknya harus diambil langkah kongkrit dengan sikapnya yang akomodatif. Artinya pesantren tidak hanya merem terhadap kemajuan dan perkembangan tekhnologi modern. Ia harus lebih intens dengan mengkaji agama sebagai rujukan.

6. Problematika dan Tawaran Pengembangan Pesantren.

Menurut Wahid (1999) bahwa realitas pendidikan Islam saat ini bisa dibilang stagnan tak ada perubahan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Diantara indikasinya adalah, Pertama, minimnya upaya pembaharuan. Kedua, praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama, dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme- verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikatif antara guru-murid. Keempat orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai khalifah fi al-ardl. Hal inilah yang membuat mungkin masih banyak pesantren yang masih bertahan dengan sisi ketradisionalannya.

Ciri masyarakat masa depan itu antara lain pertama globalisasi. Kedua Perkembangan iptek yang makin cepat. Ketiga Arus komunokasi yang semakin padat dan cepat yang merubah masyarakat menjadi masyarakat informasi. Keempat Peningkatan layanan professional dalam berbagai segi kehidupan bangsa.

Menurut Qomar (2002) bahwa dewasa ini masyarakat dilihat dari sudut teknologi dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: pertama, kelompok technological innovator, mencakup hanya 15 persen dari penduduk dunia, tetapi menguasai seluruh inovasi teknologi yang terdapat didunia ini. Kedua, kelompok technological adopters mencakup dari setengah penduduk dunia, yaitu bangsa-bangsa yang mampu menguasai teknologi-teknologi baru hasil inovasi. Ketiga, kelompok technological exclude, mencakup kira-kira dari sepertiga penduduk dunia yang tidak mampu memperbaharui teknologi tradisional mereka dan tidak mampu pula menguasai inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh masyarakat di luar wilayah kita.

Kalau diperhatikan secara lebih mikro didunia pendidikan lebih terasa keterkucilan pesantren karena lokasi dan lingkungan yang umumnya terkucil secara teknologis. Salah satu upaya untuk mengatasi tertinggalnya pesantren adalah memberikan mata pelajaran MIPA di pondok pesantren. Hal itu dibutuhkan sebagai dasar santri-santri yang ada dilingkungan pondok pesantren kedepannya bisa mengembangkan agama Islam dari berbagai bidang yang diminatinya, termasuk teknologi.

Menurut Qomar (2002) bahwa Tantangan atau problematika baru pesantren sebagai akibat dari arus globalisasi antara lain adalah : 1) Adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi lahirnya pola komunikasi, interaksi, sistem pelayanan publik dan ain semacamnya, 2) Masuknya nilai-nilai budaya modern yang bercorak materialistik, hedonistik dan sekularistik yang menjadi penyebab dekadensi

moral, 3) Interdependensi (kesaling-tergantungan) antara negara yang menyebabkan terjadinya dominasi dan hegemoni antara negara kuat atas negara yang lemah, 4) Meningkatnya tuntutan publik untuk mendapatkan perlakuan yang semakin adil, demokratis, egaliter, cepat dan tepat yang menyebabkan terjadinya fragmentasi politik, serta 5) Adanya kebijakan pasar bebas yang memasukkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan.

Persaingan dengan output dari pendidikan asing yang menjadi salah satu tantangan pesantren. Dalam dunia pendidikan Santoto S hamijoyo dalam Qomar (2002), menawarkan lima strategi dasar dalam menghadapi problematika pendidikan di era globalisasi: 1) Pendidikan untuk pengembangan IPTEK terutama dalam bidang-bidang vital, seperti manufacturing dan pertanian, 2) Pendidikan untuk mengembangkan ketrampilan manajemen, termasuk bahasa asing sebagai instrument oprasional untuk berkiprah dalam globalisasi, 3) Pendidikan untuk pengelolaan kependudukan, lingkungan, keluarga berencana dan kesehatan sebagai penangkal penurunan kualitas hidup, 4) Pendidikan untuk pengembangan sistem nilai, termasuk filsafat, agama dan ideologi demi ketahanan sosial-budaya termasuk persatuan dan kesatuan bangsa, 5) Pendidikan untuk mempertinggi mutu tenaga kependidikan dan kepelatihan termasuk pengelola sistem pendidikan formal dan non formal, demi penggalakan peningkatan pemerataan mutu pendidikan.

Tantangan merupakan masalah yang harus dihadapi pesantren. Karena selama ini pesantren masih berorientasi dengan dunia dan hal-hal lama, padahal dunia terus berjalan, banyak hal baru bermunculan dan pesantren lamban merespon hal-hal baru tersebut, sehingga ada anggapan bahwa pendidikan Islam lebih detail pesantren itu adalah lembaga kelas dua, lembaga pilihan terakhir.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala sehingga sangat diperlukan pembaharuan-pembaharuan yang harus dilakukan pesantren dalam menghadapi zaman modern. Tantangan tunggal pesantren di masa modern adalah adanya gesekan- gesekan globalisasi atau bisa disebut dengan tantangan modernisasi yang bersifat kompleks. Dalam menghadapi tantangan zaman, pesantren juga harus senantiasa memegang prinsip-prinsip pembaharuan yaitu: memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam,memiliki kebebasan yang terpimpin, berkemampuan mengatur diri sendiri,memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru,cinta kepada ilmu, mandiri, kesederhanaan.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan pada hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan saran dan prasarana pembelajaran pada pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan islam
2. Meningkatkan motivasi santri dalam proses pembelajaran.

3. Mengoptimalkan pengawasan dalam meningkatkan mutu pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asegaf (2007). *Pendidikan Islam di Indoonesia*. Yogyakarta : Suka Press.
- [2] Asmani (2009). *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- [3] Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [4] Depag RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: DEPAG RI.
- [5] Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- [6] Hasbi (2005). *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Rida Mulia.
- [7] Machali (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma dan Ar-Ruzz Media.
- [8] Masyhud (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- [9] Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Nasir (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Nata. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Qomar (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*. Jakarta: Erlangga.
- [13] Raharjo (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren Dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- [14] Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [15] Rahmat (1996). *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- [16] Shulhan (2013). *Muwahid, Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- [17] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Suismanto. (2004). *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alif press.
- [19] Tirtarahardja (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: DIKTI DEPDIKBUD.
- [20] Wahid (1999). *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.